

Kajian Semantik Kognitif Verba Konsonan Tadayou

Nabila Meisya Ardana*, Tatang Hariri

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Email: nabilameisya02@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

The Japanese language has many words that have more than one meaning. One of these words is the consonant verb 'tadayou'. This study used a qualitative research method that aimed to identify the classification of the meaning of the consonantal verb *tadayou* and its interlanguage relationship. The data were taken from the NINJAL-LWP for TWC corpus and then analyzed using cognitive semantic theory. This research found that the basic meaning of *tadayou* consonant verbs is hovering. Then, *tadayou* consonantal verbs have eight expanded meanings, namely 1) float, 2) wander, 3) emit (scent, etc.), 4) (setting) atmosphere, 5) agitated, 6) unstable, 7) flinch, and 8) feel (feeling). However, the meanings of "agitated", "unstable", and "flinch" found no place of relevance nowadays. Outside of these classifications, one new meaning was found in this study, namely "to permeate". In addition, there was an exception that abstract objects can be used for the meaning of "levitate". The structural metaphorical expansion of the meaning of the consonantal verb *tadayou* was "wandering". The ontological metaphorical expansion of meanings was "emit (scent, etc.)" and "atmosphere" (setting). Lastly, the metonymical expansion of meaning was "to float", "to feel (feeling)", and "to permeate".

Keyword: Cognitive Semantic, Radial Category, Consonant Verb, Tadayou

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang memiliki beberapa kata yang mengandung makna selain makna harfiahnya di kamus, sebagaimana pula kata-kata dalam bahasa lain. Contohnya, pada bahasa Indonesia, kata kerja 'makan' dapat bermakna 'memasukkan makan ke dalam mulut dan menelannya', dapat pula berarti 'memakai; memerlukan; menghabiskan (waktu, biaya, dan sebagainya)' (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Fenomena kebahasaan ini juga ditemukan pada bahasa Jepang, di antaranya pada kata kerja (selanjutnya akan disebut sebagai verba).

Verba bahasa Jepang seperti bahasa lainnya memiliki karakteristik yang tidak berbeda dari verba dalam bahasa lain, yakni dapat mengalami konjugasi (perubahan bentuk secara morfologis). Konjugasi verba mempengaruhi perubahan makna.

Verba konsonan *tadayou* merupakan verba yang memiliki lebih dari satu makna. Keberagaman makna verba konsonan *tadayou* dapat dilihat sebagai berikut:

(1)

Kira wa mada joukyou ga rikai dekite inai you de,
Kira belum situasi tidak bisa memahami seperti ini,
itamu migiude no hiji o hidarite de monde iru.
sikut lengan kanan yang sakit dengan tangan kiri mengusap
*Soshite Ki-su wa **tadayotte iru** shashin o tsumu to,*
Kemudian Keith foto yang **beterbangan** begitu mengambil,
Kira ni hanatte yatta.
kepada Kira memberikan.

(Diakses pada 26 Mei 2023 dari http://www.tees.ne.jp/~li8bq7_u/seed/110.html)

‘Kira seperti ini belum memahami situasinya. Ia mengusap sikut lengan kanannya yang sakit dengan tangan kiri. Kemudian Keith mengambil foto yang **beterbangan** dan memberikannya kepada Kira.’

(2)

*Amai kaori ga **tadayoimasu**.*
Manis aroma **menguar**

(Diakses pada 26 Mei 2023 dari <http://r.gnavi.co.jp/g279700/menu8.html>)

‘Aroma yang manis **menguar** di udara’

(3)

Donna jijou?
Bagaimana kondisi?

*Hera wa tameguchi de tazuneru. Satsubatsu na fun'iki ga **tadayou**.*
Hera dengan santai bertanya. Brutal atmosfer **memenuhi**

(Diakses pada 26 Mei 2023 dari <http://heavysweetheaven.web.fc2.com/gejo.html>)

“Bagaimana kondisinya?”

Hera bertanya dengan santainya. Suasana mencekam **memenuhi** ruangan.’

Pada data yang ditampilkan di atas, diketahui bahwa terdapat tiga kalimat yang mengandung verba konsonan *tadayou*. Pada kalimat (1), verba konsonan *tadayou* berfungsi sebagai *rentaishuushokugo*. *Rentaishuushokugo* (kata penjelas nomina) merupakan kata yang memberi tambahan atau membatasi penjelasan terhadap arti leksikal suatu nomina (Hariri, 2017:70). Verba konsonan *tadayou* pada kalimat (1) melekat pada nomina *shashin* ‘foto’. Di sisi lain, pada kalimat (2) dan (3), verba konsonan *tadayou* berfungsi sebagai predikat. Meskipun ketiga kalimat tersebut sama-sama mengandung verba konsonan *tadayou*, ketiganya memiliki makna yang berbeda.

Keberagaman makna verba *tadayou* ini termasuk ke dalam ranah kajian linguistik kognitif,

yakni aliran linguistik yang beranggapan bahwa semua bahasa merupakan lambang (bentuk), dan tidak ada lambang yang tidak memiliki makna (Sutedi, 2003). Dalam linguistik kognitif terdapat semantik kognitif yang mengkaji lebih dalam soal makna. Semantik kognitif mengkaji hubungan makna antara ungkapan bahasa dengan akal budi, bukan dengan alam di luar bahasa (Kridalaksana, 2013).

Penelitian serupa yang menggunakan semantik kognitif sebagai teori telah banyak ditemukan. Salah satunya yakni penelitian berjudul “*Nihongo no Tagigo [Hito] no Ninchi Imiron Teki Bunseki*” pada tahun 2015 yang ditulis oleh Hiroshi Minashima. Minashima menemukan bahwa nomina *hito* ‘orang’ memiliki banyak makna. Kemudian, dengan menggunakan semantik kognitif, atau lebih tepatnya teori kategori radial Lakoff, Minashima meneliti klasifikasi makna, prototipe (makna dasar), hingga latar belakang perluasan makna nomina *hito*. Hasilnya, Minashima menemukan bahwa nomina *hito* dapat diklasifikasikan menjadi tujuh kategori, dengan satu makna dasar dan enam makna figuratif (perluasan). Ditemukan pula bahwa ternyata nomina *hito* hanya mengalami perluasan metonimi dan sinekdoke saja. Minashima juga berhasil menambahkan skema citra mengenai nomina *hito* dan penjelasan terperinci tiap kategori maknanya.

Penelitian lain yang memiliki topik serupa ditulis pada tahun 2017 oleh Khair dkk. dengan judul “Kepolisemian Verba ‘Ataru’ dan ‘Utsu’: Kajian Linguistik Kognitif”. Penelitian ini menggunakan dua verba dalam bahasa Jepang sebagai objek materialnya. Verba *ataru* dan *utsu* diteliti klasifikasi makna serta latar belakang perluasannya menggunakan semantik kognitif. Pada tahun 2021, terdapat pula penelitian berjudul “*Chuugokujin Nihongo Gakushuusha to Nihongo Bogo Washa ni okeru Tagi Doushi [Kiru] no Kategorii Kouzou Hikoku: Shinri Jikken ni yori Imi Bunseki no Kekka o Kenshou suru*” yang ditulis oleh Yu Wang. Penelitian tersebut membahas kategorisasi verba *kiru* ‘memotong’ yang memiliki banyak makna. Pada tahun yang sama pula, Fitria Nur Hassyifa melakukan penelitian berjudul “Polisemi Adjektiva *Kurai* dalam Bahasa Jepang”. Penelitian tersebut dilakukannya untuk mengetahui makna polisemi kata *kurai* ‘gelap’ dalam kalimat bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa teori semantik kognitif dapat digunakan untuk mencari latar belakang perluasan sebuah kata yang memiliki banyak makna. Pada penelitian ini, kata yang digunakan ialah *tadayou*. Dalam kamus daring dictionary.goo.ne.jp dan *Kokugo Kihon Yourei Jiten* dijelaskan bahwa *tadayou* memiliki 6 – 7 makna yang berbeda. Akan tetapi, dalam kedua kamus tersebut belum dikemukakan secara jelas mengenai klasifikasi makna verba *tadayou*. Selain itu, belum dijelaskan pula lebih lanjut mengenai makna dasar dan makna perluasan verba konsonan *tadayou* serta hubungan antarmaknanya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan semantik kognitif yang lebih komprehensif.

METODE

Data penelitian ini diambil dari korpus NINJAL-LWP for TWC, sebuah korpus yang dikembangkan oleh Universitas Tsukuba. Data dikumpulkan dengan cara mengobservasi dan mencatat. Pertama-tama, entri kata *tadayou* dimasukkan ke dalam kolom pencarian yang tersedia. Hasil pencarian menghasilkan 13.165 entri kalimat yang mengandung verba

tadayou di internet. Verba *tadayou* tersebut telah diklasifikasikan berdasarkan beberapa kategori, di antaranya partikel yang mengikuti *tadayou*, fungsi *tadayou*, bentuk *tadayou*, dan lain sebagainya. Setelah itu, dipilih 1-3 kalimat untuk mewakili setiap kategori yang ada sehingga terkumpul sebanyak 75 kalimat untuk dijadikan data penelitian. Data yang telah terkumpul diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menggunakan tiga *website* penerjemah yang tersedia di internet, yakni Google Translate, DeepL Translator, dan Chat GPT. Ketiga hasil penerjemahan tersebut dibandingkan satu sama lain kemudian disesuaikan sedemikian rupa dengan konteks kalimat untuk menghasilkan terjemahan yang sesuai. Data yang telah diterjemahkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan makna dasar atau makna perluasan verba konsonan *tadayou*. Terakhir, data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan teori semantik kognitif untuk mengetahui hubungan antar maknanya.

Dalam semantik kognitif dikenal sebuah konsep bernama Model Kognitif Ideal (*Idealized Cognitive Model / ICM*). Model Kognitif Ideal merupakan struktur serta kerangka pengetahuan terorganisir yang digunakan manusia untuk mengkarakterisasi dan mendefinisikan sebuah objek (Kawakami, 1996:41). Atau dengan kata lain, model ini adalah model ideal perilaku masyarakat dalam kondisi normal di lingkungan atau budaya tertentu.

Hirose (1989:195-196, via Kawakami, 1996:44) memberikan contoh Model Kognitif Ideal pada kategori “anak”. Pada kasus ini, pengertian anak didefinisikan sebagai “...mereka yang dianggap sebagai anak-anak.” Kemudian, model kategori “anak” dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Model Keturunan: Anak adalah keturunan langsung generasi pertama seseorang.
2. Model Mentah: Anak adalah orang yang belum dewasa.
 - a. Model Mentah secara Fisik: Anak adalah orang yang belum dewasa secara fisik.
 - b. Model Mentah secara Sosial: Anak adalah orang yang belum dewasa secara sosial.
 - c. Model Mentah secara Mental: Anak adalah orang yang belum dewasa secara mental.
 - d. Model Mentah secara Emosional: Anak adalah orang yang belum dewasa secara emosional.

Keseluruhan model di atas merupakan model “anak” yang secara ideal tersusun di masyarakat. Selain itu, semua model di atas merupakan prototipe dari kategori “anak”. Model-model yang dijelaskan di atas membuktikan bahwa suatu kategori kata dapat mempunyai lebih dari satu makna. Hal ini berarti bahwa suatu kata dapat mengalami perluasan makna dari makna dasarnya.

Terdapat berbagai macam Model Kognitif Ideal yang dipaparkan oleh linguis-linguis dunia, salah satunya George Lakoff. Lakoff mendefinisikan analisis Model Kognitif Idealnya sebagai “Kategori Radial”.

Kategori Radial adalah rantai yang menghubungkan tipe suatu konsep dalam satu poros kategori yang sama-sama memiliki persamaan dan perbedaan (Arimi, 2015:114). Kategori Radial diperlukan untuk melihat hubungan antarmakna. Hubungan antarmakna tidak muncul begitu saja, tetapi harus melalui proses “motivasi” sedemikian rupa sehingga

dapat dibenarkan dalam fenomena linguistik dan proses kognitif secara umum. Terdapat beberapa hal yang memotivasi hubungan perluasan, yakni metafora, metonimi, dan skema citra.

Metafora

Lakoff dan Johnson (1980, via Kawakami, 1996:54) berpendapat bahwa metafora telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari—tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pikiran dan tindakan seseorang. Bahkan, sebagian besar sistem konseptual manusia didasarkan pada metafora. Teori metafora yang dicetuskan oleh Lakoff dan Johnson disebut metafora konseptual. Metafora konseptual terbagi menjadi tiga konsep, yakni metafora struktural, metafora orientasi, dan metafora ontologis.

Metafora Struktural

Metafora struktural adalah konsep metafora yang memetakan struktur ranah sumber ke struktur ranah sasaran untuk dipahami seseorang berdasarkan konsep-konsep tertentu (Kovecses, 2002 via Arimi, 2015:127).

Metafora Orientasi

Metafora orientasi adalah metafora yang konsep-konsepnya berhubungan satu sama lain dan membentuk sistem konseptual secara keseluruhan. Konsep-konsep ini sebagian besar terkait dengan orientasi spasial seperti: atas/bawah (*up/down*), masuk/keluar (*in/out*), depan/belakang (*front/back*), hidup/mati (*on/off*), dalam/dangkal (*deep/shallow*), dan pusat/pinggir (*central/peripheral*). Oleh karena itu, konsep metafora ini memiliki hubungan erat dengan pengalaman fisik dan budaya manusia.

Metafora Ontologis

Metafora ontologis didasarkan pada pengalaman tentang entitas dan substansi fisik. Dengan kata lain, metafora ontologis adalah konsep yang tidak memiliki batasan yang jelas, seperti pikiran, perasaan, aktivitas, fenomena sosial, dan lainnya, yang dianggap sebagai sebuah entitas. Entitas yang tidak memiliki objek konkret dirujuk dan diidentifikasi sehingga lebih mudah dipahami dan dikenali. Kovecses (2002, via Arimi, 2015:130) juga menjelaskan bahwa metafora ontologis berfokus pada pengertian mendasar dan mentah suatu konsep. Konsep ini umumnya dipetakan dalam bentuk personifikasi.

Metonimi

Metonimi mengacu pada proses kognitif yang merujuk satu hal dengan hal lain berdasarkan asosiasi kedekatan. Asosiasi kedekatan yang dimaksud ialah entitas X yang diwakili entitas Y (Arimi, 2015:87). Dilansir dari Lakoff dan Johnson (1980:35-39 via Kawakami, 1996:46-47) metonimi terbagi menjadi beberapa jenis, yakni a) satu bagian mewakili keseluruhan, b) *brand* mewakili nama sebuah produk, c) wadah mewakili isi, dan d) lokasi mewakili industri tertentu.

Skema Citra

Skema citra (*image schema*) merupakan struktur berbagai pengalaman yang didasarkan pada struktur tubuh sekaligus merupakan struktur kognitif universal yang tidak bergantung pada bahasa dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Makna Verba Konsonan *Tadayou*

Verba konsonan *tadayou* diklasifikasikan ke dalam sembilan makna, yakni melayang, mengapung, mengembara tanpa tujuan, (latar) suasana, menguar, gelisah, tidak stabil, tersentak, dan merasa (perasaan). Akan tetapi, makna yang akan dianalisis pada penelitian ini hanya berjumlah enam makna. Hal ini disebabkan, makna ‘gelisah’, ‘tidak stabil’, dan ‘tersentak’ tidak lagi ditemukan pemakaiannya pada masa sekarang. Pengklasifikasian makna berasal dari penggabungan beberapa makna yang sama berdasarkan dua kamus yang digunakan sebagai referensi.

Analisis data 1:

(1)

Kira wa mada joukyou ga rikai dekite inai you de,
Kira belum situasi tidak bisa memahami seperti,
itamu migiude no hiji o hidarite de monde iru.
sikut lengan kanan yang sakit dengan tangan kiri mengusap
*Soshite Ki-su wa **tadayotte iru** shashin o tsumu to,*
Kemudian Keith foto yang **beterbangan** begitu mengambil,
Kira ni hanatte yatta.
kepada Kira memberikan.

(Diakses pada 26 Mei 2023 dari http://www.tees.ne.jp/~li8bq7_u/seed/110.html)

‘Kira seperti belum memahami situasinya. Ia mengusap sikut lengan kanannya yang sakit dengan tangan kiri. Kemudian Keith mengambil foto yang **beterbangan** dan memberikannya kepada Kira.’

Pada data (1), *tadayou* memiliki makna **beterbangan**. Kata **beterbangan** dipilih untuk menunjukkan kondisi suatu benda yang melayang dalam kondisi yang lebih tidak beraturan. Apabila ditinjau dari jenis katanya, *tadayou* pada data (1) bukan merupakan verba, melainkan kata penjelas (*rentaishi*) dari nomina *shashin* ‘foto’. Menurut Masuoka dan Takubo (1998, via Hariri, 2017:36) *rentaishi* berfungsi untuk menjelaskan nomina yang dilekati. Oleh karena itu, frasa *tadayotte iru shashin* diterjemahkan menjadi ‘foto yang **beterbangan**’. Atau dapat pula diartikan pula sebagai ‘foto yang melayang-layang di udara’.

Analisis data 2:

(2)

Tsuki no hikari mo nai makkurana umi ni futari de fune de
cahaya bulan juga tidak ada di laut yang gelap gulita berdua di atas perahu

tadayotte iru—sonna omoi ni haha oya no Yukiko-san wa torawareta.

mengapung- pikiran seperti itu ibu Yukiko terjebak

(Diakses pada 27 Mei 2023 dari http://www.kyoto-np.co.jp/info/special/orenaishashi/060123_1_3.html)

‘Yukiko, ibunya, terjebak dalam pikiran tentang **mengapung** berdua di atas perahu di laut yang gelap gulita tanpa cahaya bulan.’

Tadayou dalam data (2) memiliki makna ‘mengapung’. Benda yang mengapung adalah *fune* ‘perahu’ yang ditumpangi oleh dua orang. *Fune* yang digunakan pada data (2) adalah kanji 舟 yang berarti perahu kecil/sampan. Berbeda dengan *fune* (船) yang berarti kapal, pada umumnya perahu tidak menggunakan mesin dan hanya mengandalkan tenaga konvensional seperti dayung atau layar untuk menggerakannya. Oleh karena itu, makna ‘mengapung’ dalam data (2) dapat diartikan sebagai perahu yang mengapung dan terombang-ambing di lautan.

Analisis data 3:

(3)

*Itsuka yaeyama ni honkyo o oite sekai o **tadayoitai**.*

Suatu hari nanti, di Yaeyama mendirikan basis **ingin mengembara** ke seluruh dunia

(Diakses pada 1 Juni 2023 dari <http://sakishimasuounoki.ti-da.net/e3181448.html>)

‘Suatu hari nanti, saya ingin mendirikan basis di Yaeyama dan mengembara ke seluruh dunia.’

Tadayou dalam data (3) berfungsi sebagai predikat. Dalam data ini, *tadayou* memiliki bentuk *tai*, yakni bentuk harapan diri sendiri. Predikat *tadayoitai* diikuti oleh frasa *sekai o*. *Sekai* berarti ‘dunia’, sedangkan partikel *o* adalah partikel yang menunjukkan adanya pergerakan mengelilingi yang dilakukan oleh subjek di suatu tempat. Dalam hal ini, tentu saja tempat yang dimaksud adalah dunia/bumi. Ini berarti, kegiatan *tadayou* yang dilakukan melibatkan tempat yang sangat luas dan memerlukan waktu yang panjang. Oleh karena itu, *tadayou* dalam makna ini memiliki makna ‘mengembara’. Dalam KBBI, ‘mengembara’ yakni ‘bepergian ke mana-mana tanpa tujuan dan tempat tinggal tertentu’. Dengan demikian, dalam data (3), *tadayou* memiliki makna ‘ingin mengembara ke seluruh dunia’.

Analisis data 4:

(4)

√Donna jijou?√

Bagaimana kondisi?

Hera wa tameguchi de tazuneru. Satsubatsu na fun'iki ga **tadayou**.

Hera dengan santai bertanya. mencekam atmosfer **menyebarkan**

(Diakses pada 26 Mei 2023 dari <http://heavysweetheaven.web.fc2.com/gejo.html>)

“Bagaimana kondisinya?”

Hera bertanya dengan santainya. Suasana mencekam **menyebarkan** memenuhi ruangan.’

Tadayou dalam data (4) berfungsi sebagai predikat dengan subjek *satsubatsu na fun'iki* ‘atmosfer mencekam’. Atmosfer merupakan benda abstrak yang tidak memiliki wujud. Sifatnya yang abstrak memungkinkannya untuk memenuhi atau mengisi suatu area. Atmosfer melayang-layang dengan bebas di udara. Walaupun tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan. Dalam data (4), atmosfer atau suasana suram tersebut dipicu oleh sebuah pertanyaan yang dilontarkan oleh Hera. Pada saat itu, Uni—lawan bicara Hera—memberitahu Hera bahwa ia akan berhenti bekerja. Hal ini ditanggapi Hera dengan pertanyaan sederhana, tetapi sanggup membuat suasana mencekam langsung terasa memenuhi ruangan. Ini berarti bahwa Hera merupakan atasan, atau orang yang mempunyai pengaruh dalam lingkungan tersebut. Oleh karena itu, dalam data (4) *tadayou* memiliki makna ‘suasana mencekam yang memenuhi suatu ruangan’.

Analisis data 5:

(5)

Amari kaori ga **tadayoimasu**.

Manis aroma **menguar**

(Diakses pada 26 Mei 2023 dari <http://r.gnavi.co.jp/g279700/menu8.html>)

‘Aroma yang manis **menguar** di udara.’

Tadayou dalam data (3) berfungsi sebagai predikat untuk subjek *amari kaori* ‘aroma manis’. Dalam kalimat ini, aroma manis yang dimaksud berasal dari produk sake edisi terbatas. Aroma tersebut terbawa angin hingga akhirnya dapat tercium. Oleh karena itu, dalam data ini *tadayou* memiliki makna ‘aroma yang menguar di udara.’

Analisis data 6:

(6)

Watashi ga koramu o kaki hajimete 1-nen ga sugiyou to shitemasu.

Saya mulai menulis kolom satu tahun hampir terlewati.

Furikaereba iron'na koto o kaite kita naa.

Jika melihat ke belakang, banyak hal telah menulis.

*Chotto aishuu ga **tadayoimasu.***

Agak melankolis **terasa.**

(Diakses pada 2 Juni 2023 dari <http://el.jibun.atmarkit.co.jp/101sini/2011/11/post-f0dd.html>)

'Sudah hampir satu tahun sejak saya mulai menulis kolom. Jika melihat ke belakang, saya telah menulis tentang banyak hal. **Rasanya** agak melankolis.'

Tadayou dalam data (6) berfungsi sebagai predikat. Subjek yang dimiliki ialah nomina *aishuu* 'melankolis'. Melankolis merupakan perasaan yang dirasakan oleh sang penutur sendiri. Rasa itu muncul ketika penutur mulai memikirkan tentang dirinya yang telah menulis banyak hal selama satu tahun belakangan. Perasaan merupakan sesuatu yang abstrak. Pada kalimat ini, perasaan tersebut memenuhi diri penutur tanpa adanya pengekspresian ke luar diri. Oleh karena itu, pada data (6), 'perasaan' memiliki makna sesuatu yang memenuhi diri seseorang tanpa adanya pengekspresian.

Analisis data 7:

(7)

*Kuchi atari wa saratto shinagara kome no umami ga jiwajiwa **tadayoi.***

Rasa ringan sementara, rasa beras yang lezat perlahan-lahan **meresap.**

(Diakses pada 2 Juni 2023 dari <http://www.nipponnosake.com/himuro/sake.html>)

'Meskipun rasa di mulut ringan, rasa beras yang lezat perlahan-lahan **meresap.**'

Tadayou dalam data (7) memiliki makna 'meresap'. *Tadayou* dalam data ini berfungsi sebagai predikat dengan objek *kome no umami* 'rasa beras yang lezat'. Rasa beras tersebut berasal dari sake jenis Genshu yang disuling secara langsung dari beras. Ketika penutur meminum sake tersebut, secara perlahan rasanya mulai meresap hingga akhirnya memenuhi mulut. Rasa merupakan benda abstrak. Pada umumnya, *tadayou* yang memiliki benda abstrak sebagai subjeknya memiliki makna menguar, suasana, atau perasaan. Namun, nomina rasa sama sekali tidak memenuhi ketiga kriteria benda abstrak tersebut. Rasa merupakan hal yang sama sekali berbeda. Penggunaan verba konsonan *tadayou* dimungkinkan karena adanya benda abstrak yang memenuhi suatu area. Oleh karena itu, untuk mencari terjemahan yang sepadan, *tadayou* dalam data (7) diterjemahkan menjadi 'meresap'.

Hubungan Antarmakna Verba Konsonan *Tadayou*

Data yang telah dianalisis klasifikasi maknanya kemudian dianalisis menggunakan kategori radial. Makna dibagi menjadi dua bagian, yakni makna dasar dan makna

perluasan. Verba *tadayou* memiliki makna dasar ‘melayang’ (disebut [tadayou-1]), sedangkan makna ‘mengapung’ [tadayou-2], ‘mengembara’ [tadayou-3], ‘suasana’ [tadayou-4], ‘menguar’ [tadayou-5], ‘perasaan’ [tadayou-6], dan ‘meresap’ [tadayou-7] merupakan makna perluasan. Data dianalisis peran semantiknya sebagai berikut:

<Partisipan>

- A. Subjek: Pelaku suatu tindakan
- B. Objek: Sesuatu (atau orang) yang dipengaruhi pelaku

<Latar>

Tempat: Tempat terjadinya aksi

Analisis dimulai dengan menganalisis makna dasar terlebih dahulu.

Tadayou-1: Melayang

Syarat latar belakang: Subjek merupakan benda konkret.

Subjek bergerak tak tentu arah

Aksi & Situasi : Subjek berada di udara dan memenuhi suatu area.

Tempat : Ruang terbuka (udara)

Diasumsikan bahwa kondisi ‘tempat’ merupakan bagian penting dalam prototipe ini. Namun, pada [tadayou-2], kondisi yang ditemui berbeda. ‘Tempat’ pada [tadayou-2] bukan berada di udara, melainkan di permukaan air. Oleh karena hanya kondisi ‘tempat’ saja yang berbeda, hanya bagian tersebut yang perlu dijelaskan:

Tadayou-2: Mengapung

Koneksi : *Tadayou-1*

Perbedaan : Tempat terjadinya aksi

Kemudian, pada [tadayou-3], terdapat dua peran semantis yang cukup berbeda apabila dibandingkan dengan [tadayou-1]. Pada [tadayou-3], aksi hanya mungkin dilakukan oleh subjek konkret. Selain itu, peran ‘tempat’ memiliki perbedaan. Hanya saja, peran ‘aksi’ yang terjadi memiliki kemiripan. Berdasarkan kemiripan sifat tersebut, makna ‘mengembara’ dan ‘melayang’ memiliki hubungan metafora struktural yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Tadayou-3: Mengembara tanpa tujuan

Koneksi : *Tadayou-1*

Aksi : Mengelilingi dan mengunjungi berbagai tempat tanpa adanya tujuan pasti

Perbedaan : Metafora Struktural (Mengembara tanpa tujuan adalah tentang bergerak tak tentu arah)

Pada [tadayou-2] dan [tadayou-3] ditemukan bahwa peran latar menjadi peran yang lebih menonjol dibandingkan dengan peran partisipan. Ini berarti bahwa pada kedua data tersebut, peran partisipan berfungsi sebagai latar (*ground*), sedangkan peran latar berfungsi sebagai figur (*figure*). Hal ini disebut dengan transformasi profil. Akan tetapi, berbeda dengan kedua data di atas, [tadayou-4] memiliki peran latar yang sama dengan prototipe, yakni di udara. Hal yang justru menjadi perhatian ialah subjek yang dimiliki, yakni suasana. Menurut KBBI, suasana merupakan ‘keadaan sekitar sesuatu atau dalam lingkungan sesuatu’, atau ‘keadaan suatu peristiwa’. Suasana dapat dirasakan oleh orang-orang yang berada di dekat atau di dalam sumber karena suasana tersebut melayang di udara sekitar mereka. Hal ini berarti suasana merupakan sesuatu yang melingkupi suatu area. Analisisnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tadayou-4: Suasana

Koneksi : Tadayou-1
 Perbedaan : Subjek merupakan benda abstrak
 Hasil : Metafora ontologis

Suasana yang menjadi subjek berbeda dengan subjek pada umumnya. Pengertian subjek ialah pelaku suatu aksi/tindakan. Namun, benda abstrak tidak dapat melakukan aksi. Pada data ini, subjek dibuat seolah-olah dapat melakukan aksi, yakni dengan berada di udara dan memenuhi ruang. Oleh karena itu, apabila dibandingkan dengan makna ‘melayang’ sebagai makna dasar, makna ‘suasana’ memiliki hubungan metafora ontologis.

Kasus serupa juga ditemukan pada [tadayou-5] yang memiliki subjek berupa benda abstrak, dalam hal ini aroma. Keterbatasan penggunaan subjek ini menjadi limitasi tersendiri bagi [tadayou-5].

Tadayou-5: Menguar

Koneksi : Tadayou-1
 Limitasi : Subjek merupakan aroma dan sejenisnya.
 Hasil : Metafora ontologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, makna ‘menguar’ memiliki kemiripan sifat dengan makna ‘melayang’, yakni adanya suatu hal yang melayang di udara. Perbedaannya terletak pada subjek yang melayang. Oleh karena itu, hubungan makna perluasan antara ‘menguar’ dan ‘melayang’ ialah metafora ontologis.

Kemudian, [tadayou-6] memiliki kemiripan sifat dengan [tadayou-4], yakni subjek yang ada dalam kalimat ialah benda abstrak berupa ‘perasaan’. Dari contoh kalimat, dapat disimpulkan bahwa ‘perasaan’ merupakan benda abstrak yang melayang dan memenuhi diri seseorang, baik diekspresikan maupun tidak.

Tadayou-6: Merasa (perasaan)

Koneksi : Tadayou-4

Perbedaan : Subjek berada di sekitar diri manusia

Makna 'perasaan' memiliki kedekatan dengan makna 'suasana'. Suasana memiliki lingkup yang lebih luas dan umum daripada perasaan, sedangkan perasaan hanya terbatas pada ekspresi yang berada di sekitar diri manusia. Oleh karena itu, hubungan perluasan antara makna suasana dan perasaan ialah metonimi. Selain itu, ada pula transformasi profil karena pada data ini, peran latar menjadi lebih menonjol dibandingkan peran partisipan.

Tadayou-7: Meresap

Koneksi : Tadayou-5

Perbedaan : Subjek berada dalam ruang lingkup yang lebih sempit.

Subjek terbatas pada benda abstrak berupa rasa.

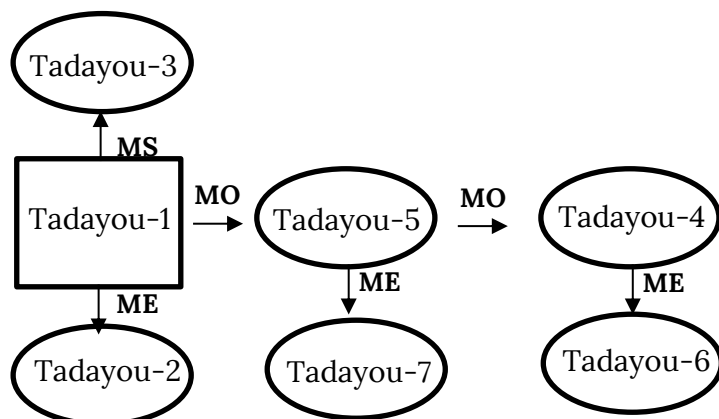
Makna terakhir yang harus dianalisis hubungan antarmaknanya ialah makna meresap. Subjek pada data ini ialah rasa, yang tidak memiliki hubungan apapun dengan kategorisasi makna lainnya. Apabila ditinjau dari sifat kemiripan, makna ini paling mirip dengan [tadayou-5] yang bermakna 'menguar'. Pada data (7), rasa menyebar memenuhi mulut hingga akhirnya meresap ke lidah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya benda abstrak yang menyebar dan memenuhi suatu area. Selain itu, apabila ditinjau dari sifat kedekatan, makna ini juga paling mirip dengan [tadayou-5]. Rasa berasal dari makanan, sama halnya dengan aroma yang dapat berasal dari makanan pula. Oleh karena itu, makna [tadayou-7] merupakan perluasan metonimi dari [tadayou-5] karena adanya kedekatan sifat.

Di akhir diskusi ini, penulis menyajikan table untuk menekankan temuan dari penelitian ini yang telah dibahas Berdasarkan klasifikasi makna, 75 data yang ada diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Makna Verba Konsonan *Tadayou*

Klasifikasi Makna	Jumlah Data
Melayang	12
Mengapung	14
Mengembara tanpa tujuan	2
Suasana	20
Menguar	16
Gelisah	0
Tidak stabil	0
Tersentak	0
Merasa (Perasaan)	10
Meresap	1

Hubungan antara makna dasar dan makna perluasan *tadayou* dijelaskan pada diagram berikut:



Keterangan:

- MS : Metafora Struktural
- MO : Metafora Ontologis
- ME : Metonimi

KESIMPULAN

Tadayou merupakan verba konsonan yang memiliki lebih dari satu makna. Pada penelitian ini ditemukan 75 data verba konsonan *tadayou* yang seluruhnya diambil dari korpus NINJAL-LWP for TWC. Dari 75 data tersebut, ditemukan bahwa dalam kalimat, *tadayou* dapat memiliki dua fungsi, yakni sebagai predikat atau kata penjelas nomina. Fungsi *tadayou* dalam kalimat tidak berpengaruh pada makna yang dimilikinya. Sebaliknya, yang mempengaruhi makna verba konsonan *tadayou* ialah peran semantik berupa subjek, objek, atau adverbialia tempat yang berada dalam satu kalimat dengan *tadayou*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Makna dasar verba konsonan *tadayou* ialah ‘melayang’. Verba konsonan *tadayou* memiliki delapan makna perluasan, yakni ‘mengapung’, ‘mengembara tanpa tujuan’, ‘(menguar) aroma’, ‘(latar) suasana’, ‘gelisah’, ‘tidak stabil’, ‘tersentak’, dan ‘merasa (perasaan)’. Namun, makna ‘gelisah’, ‘tidak stabil’, dan ‘tersentak’ tidak ditemukan lagi pemakaiannya pada masa sekarang. Selain itu, ditemukan pula makna baru, yakni meresap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk memenuhi mata kuliah skripsi di Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Gadjah Mada. Penelitian berjudul “Kajian Semantik Kognitif Verba Konsonan *Tadayou*” ditulis oleh Nabila Meisya Ardana dengan bimbingan Drs. Tatang Hariri, M.A., Ph. D.

PERNYATAAN BEBAS KEPENTINGAN

Penulis dengan ini menyatakan bahwa artikel ini benar-benar bebas dari konflik kepentingan apapun dalam hal pengumpulan data, analisis, proses editorial, serta proses publikasi secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, S. (2015). *Linguistik kognitif: Sebuah pengantar*. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada : A.Com Press.
- Hariri, T. (2017). *Linguistik Jepang (Unpublished Book)*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hassiyifa, F, N. (2021). Polisemi Adjektiva Kurai (暗い) dalam Bahasa Jepang [Doctoral, Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/13386/>
- Hasil Pencarian—KBBI VI Daring. (t.t.). Diambil 1 Februari 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/citra>
- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Hayashi, C., Kane, H., Tsuruoka, A. (1986). *Kokugo Kihon Yourei Jiten* (edisi 1). Tokyo: Nichiden.
- Kawakami, S. (1996). *Ninchi Gengogaku no Kiso = An introduction to cognitive linguistics* (Shohan). Kenkyuusha Shuuppansha.
- Khair, H. E., Sutedi, D., & Haristiani, N. (2017). Kepolisemian Verba ‘Ataru’ dan ‘Utsu’: Kajian Linguistik Kognitif. *EDUJAPAN*, 1(1).
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Minashima, H. (2015). Nihongo no Tagigo [Hito] no Ninchi Imiron Teki Bunseki. *CORE*, 15-27. <https://core.ac.uk/download/pdf/61365917.pdf>
- Molecular Cloud | COSMOS. (t.t.). Diambil 27 Februari 2024, dari <https://astronomy.swin.edu.au/cosmos/M/Molecular+Cloud>
- Nuryadin, T. R. & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia*, 4(1), 91-100. <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/72>
- Penida, T. (2020). Analisis Polisemi Verba Dasu dalam Kalimat Bahasa Jepang [Skripsi, KODEPT043131#SekolahTinggiBahasaAsingJIA]. <https://repository.stbajia.ac.id/97/>
- Putri, N. E. (2017). Hubungan kecenderungan narsisme pada tokoh Hikaru Genji dan kehidupan cintanya dalam novel Genji Monogatari = The relation between Hikaru Genji's narcissism tendency and his love life in Genji Monogatari. Universitas Indonesia Library; Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id>
- Rustanti, N. (2018). Makna Kata Makan dan Kakeru sebagai Polisemi (Kajian Linguistik Kognitif). <https://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA/article/view/172/128>
- Tadayou | NINJAL-LWP for TWC. (t.t.). Diambil 26 Mei 2023, dari <https://tsukubawebcorpus.jp/headword/V.01115/en/>
- Tadayou to wa? Imi / Yomikata / Tsukaikata o wakariyasuku kaisetsu – Goo kokugo jisho. (t.t.). goo辞書. Diambil 3 Februari 2024, dari <https://dictionary.goo.ne.jp/word/%E6%BC%82%E3%81%86/>

- Tanaka, H., Tanaka, S., & Wakatsuki, T. (1999). *Nyuumon Gengogaku: Kaitei Shinpan*. Tokyo: Kinseido.
- Trahutami, S. W. I. (2021). Makna Verba Bahasa Jepang “Tsukuru” dan Bahasa Indonesia “Membuat.” *KIRYOKU*, 5(1), 136–144. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i1.136-144>
- Surya, E. (2017). Analisis Penggunaan Polisemi Verba Kiru (切る) pada Kalimat Bahasa Jepang (Suatu Tinjauan Semantik) [Skripsi, Universitas Hasanuddin].
- Sutedi, D. (2003). Pengenalan Pendekatan Linguistik Kognitif (認知意味論) dalam Penelitian Bahasa. (Makala Temu Ilmiah Pendidikan dan Linguistik Bahasa Jepang), 1-14.
- Wang, Y. (2021). Chuugokujin Nihongo Gakushuusha to Nihongo Bogo Washa ni okeru Tagi Doushi [Kiru] no Kategorii Kouzou Hikoku: Shinri Jikken ni yori Imi Bunseki no Kekka o Kenshou suru. *Osaka University Knowledge Archive*, 75-96. <https://doi.org/10.18910/85010>
- Widiastika, I. W. W. C & Meidarani, N. W. (2022). Makna dan Penggunaan Verba Ochiru dalam Polisemi Bahasa Jepang Sehari-Hari Tinjauan Semantik. *Sphota: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 14(1), 34 - 44, doi :<https://doi.org/10.36733/sphota.v14i1.3547>